

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(APROBSI)



MUSYAWARAH NASIONAL III DAN SEMINAR NASIONAL
ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (APROBSI)

“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu
Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik
Jansje Syulty Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat
Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok
Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ 443
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jaton di Minahasa "Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"
Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun
M. Tauhed Supratman dan Riska Mabruha (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*
Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)
Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss
Nensilanti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur (Kajian Etnopuitika)
Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS
Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi
Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni
Suroso (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 543
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Seotong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir*
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 549
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann
Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561

MITOS MASYARAKAT BUGIS "SAWERIGADING": KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS

Nensilanti

*Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Makassar*

ABSTRAK

Karya ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan menformulasi pola struktur mitos masyarakat Bugis "Sawerigading". Formulasi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis struktur mitos Levi-Strauss. Target penelitian ini adalah target teoretis dan target praktis yang berupa produk. Target teoretis penelitian ini adalah pengembangan teori mitologi yang spesifik pada struktur mitos masyarakat Bugis. Target praktis yang berupa produk adalah inventarisasi dan penyusunan buku seri Kumpulan Mitos Bugis. Penganalisisan struktur mitos dilakukan dengan mengembangkan analisis mitos Lévi-Strauss, yaitu analisis struktur (paradigmatik) dan sistem (paradigmatik) setiap teks mitos dengan memperhatikan segmentasi, penggolongan, dan oposisi (komutasi). Mitem-mitem yang telah diuraikan secara sintagmatik dan paradigmatik lalu ditafsirkan dalam relasi antarmitem dan konteks yang mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu bentuk kebudayaan yang mengakar kuat dan secara historis terus mengalami enkulturasi (pembinaan atau pewarisan budaya) di tengah masyarakat adalah mitos. Mitos merujuk kepada sebuah cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu perkara yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu. Dalam mitos tercermin cara pandang, kepercayaan/ keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tersebut. Mitos merupakan bagian dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun sebagai milik bersama. Sebagai salah satu jenis

sastra lisan, mitos telah ada jauh sebelum ekspresi tulis berkembang. Opini yang disebarkan melalui tradisi lisan, termasuk mitos amat sukar tergeser karena tertanam kuat dalam masyarakat. Mitos ini berkembang secara alamiah di tengah masyarakat penikmatnya (Nensilianti, 2012: 2). Dengan demikian, masyarakat Bugis memiliki mitos dengan strukturnya yang khas sesuai dengan kondisi sosial dan kultural yang mempengaruhinya. Demikian pula halnya dengan mitos masyarakat Bugis tentang Sawerigading.

Kisah Sawerigading sebagai salah satu mitos masyarakat Bugis memiliki fungsi kultural. Lahirnya mitos ini bukan semata-mata didukung oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, pengisi waktu luang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan dengan kesadaran ingin menyampaikan nilai-nilai luhur, sikap, pandangan, angan-angan kelompok, serta sarana pemeliharaan norma-norma masyarakat tersebut kepada generasi penerusnya. Lewat cerita mitos ini, setidaknya dapat diperoleh gambaran tentang cara pandang, kepercayaan, keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya Bugis.

B. Tujuan Khusus dan Manfaat Penelitian

Tulisan ini dianggap penting dan dianggap dapat memberi manfaat dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, meskipun mitos, termasuk cerita Sawerigading, sudah lama dikenal oleh masyarakat Bugis, keberadaannya sebagai karya sastra yang mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi belum disadari. Hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mengkaji dan menelaah isi dan kandungan karya sastra tersebut. Keadaan ini akan membuat mitos Bugis terancam punah apabila tidak mendapat perhatian yang serius. Akibatnya, ke depan generasi muda masyarakat Bugis dapat kehilangan identitas lokal atau jati diri kolektif sukunya. Jadi, tulisan ini merupakan salah satu upaya menggugah peneliti untuk melakukan inventarisasi dan pelestarian identitas lokal atau budaya Bugis, khususnya pada bidang mitos.

Kedua, karena tidak adanya perhatian yang serius sehingga sebagian masyarakat Bugis tidak menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam mitos atau cerita-cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Bugis, antara lain, sebagai hiburan, pendidikan, nasihat (wejangan), pendorong semangat, maupun sebagai pemberi arah atau pedoman bagi kehidupan masyarakat. Bahkan, masyarakat khususnya generasi muda Bugis sudah mulai lupa atau bahkan tidak tahu tentang cerita-cerita rakyat serta unsur mitos yang terdapat di dalamnya. Ada kecenderungan mereka lebih tertarik menikmati cerita-cerita sinetron atau cerita Barat sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka berangkat dari cerita yang ditontonnya tersebut tanpa ada filter atau alat kontrol sosial dari kulturenya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting sebagai upaya dokumentasi dan wujud perhatian untuk mempertahankan dan mengenalkan kembali mitos Bugis sebagai alat kontrol sosial dan penanaman nilai-nilai lokal yang positif.

Tinjauan Teori dan Konsep Mitos

Mitos menjadi salah satu tema kajian menarik di lingkungan antropologi (seperti misalnya Lévi-Strauss). Mitos yang dimaksud Lévi-Strauss tidak selalu sama dengan mitos pada umumnya. Lévi-Strauss (1958) berpendapat bahwa mitos tidak berkaitan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau suci. Oleh karena mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap sebagai khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Lévi-Strauss (1958), tidak lebih dari sebuah dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia dari khayalan manusia walaupun tentang kehidupan manusia sehari-hari. Mitos dongeng tersebut, khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak karena manusia bebas menciptakan apa saja. Hal-hal yang tidak masuk akal boleh terjadi dalam dongeng. Misalkan saja, dongeng *Kancil dan Gajah* yang menokohkan seekor kancil yang mampu memperdayai gajah. Lebih lanjut, Lévi-Strauss mengemukakan bahwa mitos merupakan dimensi yang konstan dalam pikiran manusia. Bagi Lévi-Strauss, mitos memiliki "logika" sendiri. Sebenarnya yang dimaksud adalah struktur naratif yang dapat disimpulkan dalam suatu kaidah mitos.

Salah satu analisis dasar dalam penelitian teks mitos Lévi-Strauss adalah hubungan "subjek-predikat" (dalam pengertian semantis: "agens" dan "tindakan") yang dalam kenyataannya memiliki berbagai varian dalam realisasinya secara kebahasaan. Unit analisis ini disebutnya *mytheme*. Namun, yang sangat penting dalam analisis mitos ini adalah bahwa unit "subjek-predikat" (atau *mytheme*) itu ditinjau tidak hanya dari segi sintagmatik (seperti sudah banyak dilakukan orang, misalnya oleh Propp [1928]), melainkan juga dan segi paradigmatis (atau asosiatif). Jelas di sini teori struktural de Saussure mendominasi. Jadi, di balik setiap teks mitos ada suatu struktur (sintagmatik) naratif (paradigmatik) yang mendasarinya. Tokoh-tokoh berada dalam relasi naratif sebuah struktur cerita dan sekaligus merupakan komponen dari jaringan naratif luar teks itu sendiri (antarcerita).

Dalam rangka logika mitos, setiap *mytheme* selalu berada dalam relasi beroposisi. Dalam teks mitos, seperti halnya sebuah teks naratif, *mytheme* berkaitan dengan relasi (pelaku tindakan) yang dalam hal ini merupakan bagian dan jaringan relasi naratif yang menentukan fungsi setiap *agens* itu. Biasanya fungsi-fungsi *agens* itu saling membedakan dan dioposisikan berdasarkan tindakannya sehingga dapat bersifat saling mendukung, saling mendukung, atau bertentangan. Namun, dalam hal ini terjadi relasi fungsional antara "yang baik" dan "yang buruk". Dengan demikian, ada semacam "logika terselubung" dalam setiap teks mitos, karena itu mitos merupakan dimensi "konstanta" dalam alam pikiran masyarakat yang memilikinya.

Jadi, mitos menurut Levi-Strauss (1958: 206-231) adalah cerita yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu. Analisis struktur tentang mitos didasari oleh perbedaan antara tataran permukaan (ekspresi) dan tataran dalam (isi) yang mencakupi manusia dan kosmos atau unsur-unsur alam. Bagi Levi-Strauss, mitos adalah pesan-pesan yang didasarkan pada suatu simbol kode tertentu dengan struktur yang serupa dengan bahasa.

Berangkat dari pandangan Levi-Strauss, penulis mengartikan mitos dalam penelitian ini sebagai cerita-cerita kuno tentang hal, peristiwa, atau kejadian-kejadian baik yang rasional maupun irasional yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu dan diwariskan secara turun-temurun yang dipercayai atau diyakini oleh masyarakat tersebut (secara kolektif).

2. Bentuk Mitos

Bentuk mitos yang penulis jadikan dasar pengklasifikasian mitos dalam penelitian ini merupakan intisari teori bentuk mitos yang dikemukakan oleh Thompson (1986), Dhavamony (1973), Mawene (2005), dan Rafiek (2008). Data mitos yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan ke dalam sembilan golongan, yaitu: 1) mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan; 2) mitos heroik atau mitos supernaturalistik; 3) mitos dinasti; 4) mitos *taboo incest* atau mitos larangan atau pantangan; 5) mitos kosmogonik; 6) mitos asal-usul; 7) mitos faunatik; 8) mitos pekuliaritas; 9) mitos transformasi.

Mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan adalah jenis mitos yang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan tokoh terhadap Tuhan yang Mahabesar dan Mahaagung, penguasa alam raya. Mitos heroik atau mitos supernaturalistik adalah mitos yang berisi kepahlawanan atau kesaktian si tokoh dan kelengkapan yang kuat, kebal, bisa terbang, mempunyai indra keenam. Mitos ini memperlihatkan kedigdayaan tokoh yang supranatural dalam bersikap atau bertindak terhadap orang di sekitarnya. Mitos dinasti adalah mitos suatu kerajaan dan sistem pemerintahan yang diterapkan tokoh untuk melaksanakan kekuasaan atas negeri dan rakyatnya. Mitos ini berisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan dari atas sampai ke bawah yang mengatur kehidupan rakyat. Mitos *taboo incest* adalah jenis mitos yang berisi larangan atau pantangan bagi seseorang tokoh atau masyarakat dalam cerita untuk melakukan atau melanggarnya.

Mitos kosmogonik adalah mitos asal-usul manusia dan segala ciri atau sifat yang mengikutinya tercipta ke dunia ini. Mitos asal-usul adalah mitos-mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya.

adalah mitos yang menyangkut binatang yang dianggap sakral atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Mitos pekuliaritas adalah tentang keanehan atau keganjilan atau kemustahilan yang luar biasa terjadi pada raja dan keluarganya. Mitos transformasi adalah mitos perwujudan raja pada dalam sejarah yang diumpamakan atau diwujudkan dengan nama tokoh dalam hikayat atau mitos perubahan bentuk dari tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah dengan menjadikan mitos berupa tokoh lain dalam cerita. Kesembilan mitos tersebut sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

Analisis Struktur Mitos Levi-Strauss.

Analisis mitos model Levi-Strauss berupa kajian struktural. Kajian yang dilakukan hanya pada satu atau lebih mitos. Jika bahan kajian hanya satu mitos, peneliti akan mencari struktur perjalanan cerita, tokoh, ideologi tokoh, dan sebagainya. Unsur-unsur struktur instrinsik cerita itu selanjutnya distrukturkan.

Jika bahan kajian lebih dari satu mitos, peneliti harus menganalisis satu per satu dan diperbandingkan strukturnya. Perbandingan struktur ini untuk menemukan kesamaan unsur di antara mitos tersebut. Kemiripan itu dapat distrukturkan menurut konsep oposisi yang telah dikenalkan Levi-Strauss. Analisis struktural Levi-Strauss pada mitos tersebut, sebenarnya bisa memanfaatkan informasi atau komunikasi. Mitos berarti bahwa dongeng tidak sekedar pengantar tidur, melainkan memiliki pesan tertentu. Si pemberi pesan adalah penulis mitos, yaitu orang-orang dahulu yang menyampaikan pesan kepada generasi sekarang. Oleh karena itu, pada waktu menulis harus ada asumsi seakan-akan terjadi komunikasi antara si pemberi pesan dan penerima pesan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis mitos menurut Levi-Strauss adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji, mentransfer, dan mendokumentasikan mitos jika belum berupa tulisan. Dari mitos lisan tersebut peneliti menyalin ke dalam bentuk tulis.

2. Membaca mitos satu demi satu, kemudian diidentifikasi mitem-mitemnya. Mitem adalah satuan analisis, bisa berupa kata atau kalimat.

3. Mencari mitem dapat menggunakan sistem kerja *trial and error* sampai peneliti menemukan struktur yang sulit tergoyakan. Maksudnya, sampai menemukan struktur yang dapat mewakili sekian banyak mitos tersebut.

4. Kata atau kalimat yang menjadi mitem tadi dicatat dalam kartu data sesuai dengan pertembangan cerita. Masing-masing kartu pada akhirnya akan melukiskan sebuah mitem. Mitem-mitem tersebut akan membentuk bundel relasi, bukan berupa relasi yang terpisah.

5. Memusun mitem-mitem tersebut dalam struktur sintagmatis dan paradigmatis.

Dari langkah-langkah tersebut yang paling esensial dalam analisis mitos model Levi-Strauss adalah membandingkan mitem-mitem. Mitem adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis, yang sering berupa satuan yang bersifat *kosolitas* (opositional), relatif, dan negatif. Makna sebuah kata tidak selalu sama dengan makna mitem. Kata dapat bermakna secara terpisah, sedangkan mitem harus direlasikan dengan unsur lain. Penyusunan relasi antarmitem dilakukan secara sintagmatis dan paradigmatis. Setelah menemukan berbagai mitem, berupa kata maupun kalimat yang menunjukkan relasi, mitem tersebut selanjutnya dituliskan dalam sebuah kartu indeks/kartu data. Dari kartu ini akan terlihat bahwa suatu subyek melakukan tindakan dan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut "relasi". Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat yang jauh dalam mitos tersebut. Namun, karena mitos juga memiliki waktu yang bisa berbalik dan tidak yang *reversible* dan *nonreversible*, yang sinkronis dan diakronis, maka mitem-mitem yang diketemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis pula.

Yang paling penting, dalam kajian mitos adalah pencarian pesan atau makna bukan bagian per bagian, melainkan harus secara keseluruhan. Pesan yang disampaikan penulis atau yang empunya mitos biasanya menyebar secara menyeluruh. Oleh karena itu, mitem-mitem yang telah disusun secara sintagmatis dan paradigmatis, lalu ditafsirkan dalam relasi antarmitem dan konteks. Komari sangat mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur. Untuk memperjelas di bawah ini disampaikan susunan mitem yaitu:

1	2	4	5
	2	3	4
1	2	3	4

Dari tabel demikian, peneliti harus membaca mitem dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan. Pembacaan dari atas ke bawah disebut paradigmatis, sedangkan dari kiri ke kanan disebut sintagmatik. Susunan vertikal dan horisontal itu akan membentuk sebuah relasi struktur bermakna. Relasi-relasi awal akan berupa oposisi biner. Oposisi biner ini yang mendasari model aktansial sehingga lahir struktur yang lebih kompleks. Dalam relasi ini, secara sederhana dapat digambarkan melalui hubungan subjek dan objek. Subjek berhubungan dengan nama tokoh dan objek berkaitan dengan tindakan subjek. Subjek akan didukung oleh penolong (*helper*) dan dihambat oleh penghalang (*opponent*), sedangkan objek adalah pesan yang disampaikan dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*). Rangkaian terakhir unit-unit teks masih dapat direduksi lebih lanjut.

Claude Levi-Strauss telah menganalisis kasus Oedipus kompleks. Secara ringkas kisah Oedipus ini berawal dari kisah tentang Kadmos dan Eropa. Kasus Oedipus kompleks ini berinti pada kebanyakan masalah yang dihadapi oleh Oedipus. Pertama, Oedipus dibuang oleh ayah dan ibunya Raja Laios dan Permaisuri yang

... di sebuah gunung dengan cara menancapkan tumitnya yang akhirnya ia
... dan dibesarkan oleh seorang petani. Kedua, Oedipus tanpa sengaja
... membunuh ayahnya sendiri raja Laois, setelah berselisih di persimpangan
... Oedipus setelah menang memecahkan teka-teki Sphinx Betina yang
... Kota Thebes. Ia kemudian mengawini Ratu Jokastes yang tidak lain
... ibunya sendiri. Keempat, Oedipus akhirnya membutakan matanya setelah
... bahwa Jokastes istrinya itu adalah ibunya yang akhirnya bunuh diri.
... Oedipus akhirnya sadar dan menjadi seorang peramal (Ahimsa-Putra, 2001:

... Lévi-Strauss (1958: 228), setiap mitos mengandung inti empat *mytheme*
... dihubungkan oleh pertentangan dan ekuivalensi:

$$a : F_x(b) = F_x(b) : F_a - (y)$$

... rumus ini, *a* dan *b* mengacu pada dua syarat yang mewakili agen; *x* dan
... fungsi yang mewakili tindakan. Rumus ini menyatakan bahwa syarat *a*
... dengan lawannya *a*⁻¹ dan bahwa terjadi inversi antara antara nilai fungsi
... syarat *a*. Dengan prosedur-prosedur pereduksian teks semacam ini, Lévi-
... pada struktur-struktur batin khusus tempat ditemukan mitos yang

KESIMPULAN

... masyarakat Bugis tentang Sawerigading merupakan cerita rakyat yang
... benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita,
... para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia
... yang bukan seperti yang dikenal sekarang serta terjadi pada masa
... *Sawerigading* dengan berbagai versinya termasuk mitos *human*
... mitos yang menceritakan munculnya manusia titisan dewa di muka
... kekerabatan, serta kisah cinta mereka. Dalam cerita *Sawerigading*
... awal mula ditempatinya negeri Luwu oleh manusia titisan Dewa,
... dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*),
... dan hubungan kekerabatan serta kisah cinta Sawerigading.

... *Sawerigading* muncul dalam beberapa versi, baik dengan judul
... maupun dengan judul yang mirip. Tiga cerita yang berjudul
... satu cerita dari Wajo (kode DCB8) dan dua cerita dari Luwu (kode
... Selanjutnya, ada yang berjudul "*La Walenreng sibawa Makkunrai*"
... dari Bone dan "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (kode DCB20)
... lima cerita mitos ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu
... hidup dan kisah asmara Sawerigading. Perbedaannya, hanya
... dan urutan cerita, kehadiran beberapa instrumen (alat
... tokoh lain dalam cerita.

Dalam cerita yang berjudul "Sawerigading" versi Wajo (DCB8) dan versi Luwu (DCB19) serta "Sawerigading sibawa Manu Jago" (DCB20), kisah dimulai dengan pemaparan tentang silsilah keluarga Sawerigading, sedangkan pada cerita yang berjudul "Sawerigading" versi Luwu (DCB18) dan cerita yang berjudul "Sawerigading sibawa Makkunrai Cina" versi Bone (DCB3) kisahnya dimulai dengan perahu Sawerigading dengan We Tenriabeng. Perbedaan lain yang ditemukan, yaitu perahu yang dijadikan perahu ada yang menamakan pohon *Balandae* (DCB8 dan DCB19) dan ada pula yang menamakan pohon *I La Walanreng* (DCB3 dan DCB18). Proses penemuan pohon itu pun bervariasi, ada yang mengatakan bahwa pohon itu tumbang tangan We Tenriabeng (DCB20), ada yang mengatakan Sawerigading sendiri menumbangkan pohon *Balandae* (DCB3), dan ada pula yang mengatakan bahwa pohon itu tumbang atas bantuan nenek Sawerigading sendiri yang ikut terbawa ke perut bumi bersama dengan tumbangnya pohon itu (DCB19). Pohon itu pun berbeda dalam versi cerita Sawerigading ini. Cerita yang berkode DCB8 mengungkapkan bahwa pohon itu berada di hulu Sungai Sappan, cerita yang berkode DCB20 menyatakan pohon itu terletak pada hulu Sungai Wajene, dan cerita yang berkode DCB18 mengungkapkan pohon itu ada di Mangkutu (Nersilanti, 2012: 112).

Perbedaan yang lain lagi dari mitos Sawerigading beserta kisahnya tentang kepulangan Sawerigading kembali ke Tanah Luwu. Cerita yang berkode DCB18 menyatakan Sawerigading lebih dahulu kembali ke Luwu, lalu disusul oleh We Tenriabeng. Pertemuan mereka menggunakan perantara atau instrumen ayam jago yang terbang itu, bersama anaknya Sawerigading menjemput sang istri, We Cutia, untuk kembali ke Luwu. Cerita berkode DCB18 mengungkapkan bahwa Sawerigading dan istrinya berangkat ke Luwu, tetapi karena sumpah Sawerigading yang tidak boleh menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhirnya perahu Sawerigading pecah dan terdampar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Bira, temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada hulu terdampar di Bira lemo. Cerita berkode DCB19 mengungkapkan bahwa Sawerigading dan istrinya meluncur ke *peretiwi* dan di sana ia menggantikan neneknya menjadi perahu. Untuk hal lagi, untuk versi Bone (DCB3), Cina yang dimaksud adalah Cina yang berada di daerah Bone, sedangkan untuk versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB19) dan DCB20 yang dimaksud adalah Cina di dataran Tiongkok (Nersilanti, 2012). Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan kelima versi cerita Sawerigading digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading

	DCB3	DCB8	DCB18	DCB19	DCB20
Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng		Slisilah keluarga Saweri-gading	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Saweri-gading	Slisilah keluarga Sawerigading
gation I Lawalanreng		pohon Balandae	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	tidak tersebut dalam cerita
Sawerigading tidak tersebut dalam cerita		tidak tersebut dalam cerita	nenek Saweri-gading dari Peretiwi	We Tenriabeng	tidak tersebut dalam cerita
tidak tersebut dalam cerita		hulu Sungai Saddang	Mangkutu	hulu Sungai Walennae	tidak tersebut dalam cerit
tidak tersebut dalam cerita		tidak tersebut dalam cerita	Saweri-gading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi mereka tidak pernah mendarat di Luwu karena perahunya pecah di tengah lautan	Saweri-gading lebih dahulu pulang disusul oleh anaknya setelah dewasa. Keduanya lalu bersama-sama menjemput We Cudai	Saweri-gading beraangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi di tengah lautan perahu mereka tenggelam ke <i>peretiwi</i>
di dataran Cina atau Tiongkok		di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok

... bahwa pada uraian cerita mitos masyarakat Bugis Sawerigading dapat ... bahwa ciri-ciri mitos masyarakat Bugis adalah kisah tentang peristiwa ... pada periode awal, yaitu mulai dari zaman yang sangat lampau sampai ... asalnya dari kayangan raja pertama di kerajaan-kerajaan Bugis (masa ... Pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* ... *peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' dengan ... tisan dewa, atau manusia setengah dewa. Ceritanya banyak ... yang ajaib/gaib, dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, ... sakral oleh masyarakat, berbau mistik, dan berhubungan dengan ... sinya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh, ... awal munculnya tumbuhan dan binatang, binatang yang dianggap ... bala (*taboo incest*) atau kematian, dan sistem kepemimpinan ...

B. Saran

Kajian terhadap bahasa dan budaya masyarakat di Sulawesi Selatan masih sangat perlu dilakukan sebagai upaya melestarikan hasil budaya suatu daerah, baik kajian itu fokus pada satu budaya daerah atau kajian yang berupa studi banding antara dua budaya daerah untuk melihat pertautan budaya antardaerah atau antarsuku agar dapat ditemukan satu pola pembinaan yang dapat mengukuhkan kesatuan dan persatuan bangsa. Kajian tersebut dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan konsep-konsep baru dari kajian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Utama Press.
- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ambo -Enre, Fahrudin. 1983. "Ritumpanna Welenrengge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University. Terjemahan oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara. 1995. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Miangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, Teks Sandiwara, Cindai Mato Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau Cindai Mato*. Jakarta: Intermedia.
- Gusnawaty, 2000, "Masyarakat Madani dalam Lontara;Beberapa Konsep Pembinaan Masyarakat Sulawesi Selatan", Hasil Penelitian kerjasama Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan dan Fakultas Sastra UNHAS, Makassar
- Hamid, Abu. 2003. *Siri dan Pasa 'Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Tombo*. Makassar: Pustaka Releksi IKPI Makassar.
- Hamid, Wahyuddin. 2002. "Pengaruh Siri Terhadap Keputusan Migrasi Keluar Suku/Bugis Makassar (Kasus pada Komunitas Pinisi, Sulawesi Selatan)". *Disertasi*. Bandung: PPS Universitas Pajajaran.
- Hamidi, Muhammad. 2003. *Mitos-Mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Levi-Strauss, Claude. 1958. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Mattulada,H.A, 1975, "Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Dawa Bugis", *Disertasi*.Djakarta: Universitas Indonesia.
- Mawene, Aleda. 2005. "Mitos Amungme: Representasi Budaya Amungme". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Wahana, 2006. Pertautan Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam *Elong Pugi dan Kelong* Masyarakat. Penelitian. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda, Nomor: 050/SPPP/PP/DPN/IV/2005
- Wahana, 2012. "Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif". *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Wahmimir Jakovlevic. 1928. *Morphology of the Folklate*. 2nd ed. Austin: Univ. of Texas Press.
- Wahana, 2008. "Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar (Studi Kritis atas Sejarah Banjar)". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wahana, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Perlawanan Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Makassar: Lagaligo Press.
- Wahana, 1997. "Konsep Jati Diri Manusia Bugis". *Disertasi*. Dalam *Lentera*. Malang: APROBSI Malang.
- Wahana, Hiddin. 1988. "Mitos Dasar Kebudayaan Batak Toba". *Jurnal Basis*, 37 (8) 281-304.
- Wahana, Helius. 2005. "Tokoh Sang Bima: Mitos atau Realitas? (Sejarah Mentalitas Masyarakat Tradisional Bima-Dompu)". *Jurnal Historia*, 11 (2) 1-16.
- Wahana, Heryanto. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.
- Wahana & Nensilianti. 2005. Refleksi Nilai-Nilai Budaya Makassar di dalam *Sinrilik*. Penelitian. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Wahana, Sadieli. 2006. "Mitos Asal Usul Kejadian (MAUK) dalam Hoho Masyarakat Masyarakat Sumatera Utara". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wahana, Ith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Wahana, P. Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka